

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM NOVEL *RINDU*
KARYA TERE LIYE: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN DI SMK BATIK 1
SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

JUANDA ARDIANSYAH

A310160134

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM NOVEL *RINDU*
KARYA TERE LIYE: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN DI SMK BATIK 1
SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

JUANDA ARDIANSYAH

A310160134

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Drs. Advana Sunanda, M.Pd.

NIDN. 0618076201

HALAMAN PENGESAHAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM NOVEL *RINDU*
KARYA TERE LIYE: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN DI SMK BATIK 1
SURAKARTA**

**OLEH
JUANDA ARDIANSYAH
A310160134**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pada hari Senin, 27 Juli 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji

1. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.

(Ketua Dewan Penguji)

2. Dr. Laili Etika Rahmawati, M.Pd

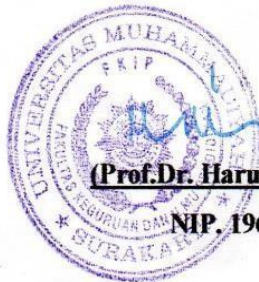
(Anggota 1 Dewan Penguji)

3. Miftakhul Huda, S.Pd., M.Pd

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.)

NIP. 19650428 199303 1001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 19 Juli 2020



Penulis

JUANDA ARDIANSYAH
A310160134

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM NOVEL *RINDU*
KARYA TERE LIYE: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN DI SMK BATIK 1
SURAKARTA**

Abstrak

Novel *Rindu* merupakan novel karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika penerbit pada bulan Oktober 2014 dan merupakan salah satu novel best seller karya Tere Liye. Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat di dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yang kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran di SMK BATIK 1 SURAKARTA, penelitian ini sendiri menggunakan kajian Sosiologi sastra dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis novel *Rindu* karya Tere Liye peneliti mengambil simpulan bahwa ada beberapa jenis-jenis nilai pendidikan agama Islam pada novel *Rindu*, diantaranya sebagai berikut: nilai religiusitas, nilai sosialisasi, nilai gender, nilai keadilan, nilai demokratis, nilai kejujuran. Selain itu hasil analisis dari penelitian tersebut, peneliti juga mengambil kesimpulan terhadap latar belakang sosial budaya masyarakat yang terkandung dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yang berfokus pada beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut: Aspek budaya, aspek lingkungan sosial, aspek ekonomi. Dan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, novel *Rindu* karya Tere Liye juga dapat diimplementasikan dalam bahan ajar untuk SMK Batik 1 Surakarta, khususnya kelas XI, dengan KD 3.7 Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel.

Kata kunci: Novel *Rindu* karya Tere Liye, Nilai-nilai pendidikan agama Islam, Sosiologi sastra.

Abstract

Rindu's novel is a novel by Tere Liye published by Republika publisher in October 2014 and is one of the best seller novels by Tere Liye. This study examines the values of Islamic religious education contained in the novel *Rindu* by Tere Liye which is then implemented in learning at SMK Batik 1 Surakarta, this research itself uses the study of sociological literature in analyzing the values of Islamic religious education. The research method used in this research is descriptive qualitative method. The results of the analysis of the novel *Rindu* by Tere Liye the researcher draws conclusions about there are several types of Islamic religious education in the novel *Rindu*, followed as follows: the value of religiosity, the values of socialization, the values of justice, the values of gender, the values of honesty. In addition to the results of the analysis of the study, the researcher also drew conclusions from the sociocultural background of the community contained in the novel *Rindu* by Tere Liye collected in several aspects, including the following: Cultural aspects, social, economic aspects. and based on research that has been done, the novel *Rindu* by Tere Liye can also be applied in teaching materials for SMK Batik 1 Surakarta, especially class XI, with KD 3.7 Analyzing values (cultural, social, moral, religious, and educational) in the novel.

Keywords: Novel *Rindu* by Tere Liye, Values of Islamic religious education, Sociology of literature.

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan secara sempurna, makhluk yang disertakan akan kebudayaan dan keyakinannya masing-masing. Bahkan Allah telah mempercayakan agama-Nya kepada setiap manusianya. Manusia mulai mengidentifikasi diri ke dalam ras, suku, bangsa, negara dan agama. Dalam setiap bagian ini memiliki ciri khasnya masing-masing, yang menjadikannya ciri khas antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan ini sendiri merupakan bukti cinta kasih Allah terhadap kita, dan dengan ini pula menjelaskan bahwa Allah memberikan kepada manusia setiap potensi-potensi yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri agar setiap individu dapat mengembangkan potensi yang sudah diberikan secara optimal agar menjadi manusia yang dapat memenuhi fitrahnya sebagai hamba Allah. Tetapi di tengah maraknya globalisasi, ternyata dampaknya dapat menyebabkan ancaman moral dan budaya bangsa, budaya global akan muncul dan bisa mematikan budaya lokal. Permasalahan ini yang akan membahayakan dikarenakan budaya lokal akan hilang dan tergantikan oleh budaya global. Perubahan tersebut membawa pada pergeseran nilai-nilai yang bertentangan terhadap kepribadian bangsa Indonesia sendiri.

Permasalahan ini berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan, peran pendidikanlah yang sebenarnya memberikan kontribusi terbesar terhadap kondisi saat ini. Pendidikan dibutuhkan dan dijalankan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama kedua orang tua terhadap anak-anak mereka. Dengan mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi dikarenakan keterbatasan waktu dan fasilitas yang mungkin kurang dimiliki orang tua, akhirnya dibentuk lembaga pendidikan yang bermaksud mengatasi keterbatasan tersebut, lembaga pendidikan dibentuk dengan mempertimbangkan edukatif supaya proses pendidikan berlangsung dengan mudah dan sukses sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya baik antara guru, lembaga pendidikan dan pihak keluarga. Kesepakatan ini menjadi keputusan nasional yang dirumuskan menjadi tujuan pendidikan nasional.

Untuk mewujudkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, maka usaha yang dilakukan melalui penggunaan sumber belajar yang mumpuni yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Sumber belajar pendidikan Islam tidak hanya didapat dari seorang pendidik, melainkan juga bisa dari beberapa sumber, seperti media pendidikan baik cetak maupun elektronik. Sedangkan salah satu sumber bacaan yang bisa digunakan

sebagai media pendidikan adalah novel. *That the novel is fiction that tells the story of the life of the characters and the values of life. The figure life which is described in the novel is something that is realistic, sensible, and aims to bring the reader to the world which is more colorful* (Ratna P. dkk.2013:108). Kaitannya untuk memahami sebuah novel paling tidak dibutuhkan tiga hal yaitu, interpretasi atau penafsiran, analisis dan evaluasi atau penilaian. Pengertian novel sendiri merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang di mana di dalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh dan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan sifat dan watak dari setiap tokoh dalam novel itu sendiri. Novel menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk, ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus.

Sebagai seorang pendidik di masa depan selayaknya kita harus berupaya memilah apa saja yang patut untuk dibaca oleh anak didiknya. Di karenakan tidak semua novel bisa digunakan sebagai media pembelajaran, tergantung pada latar belakang cerita novel itu sendiri , baik itu pengetahuan yang ada di dalamnya ataupun kandungan alur pengalamannya. Anak merupakan generasi penerus bangsa maka dengan itu apa saja yang dibaca oleh anak sebaiknya kita juga baca terlebih dahulu, karena sebenarnya kita juga sedang membaca masa depan bangsa kita kedepannya. Sejalan dengan itu, pengarang novel bernama Tere Liye ingin menyampaikan pesan dan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui karyanya yang berjudul *Rindu*. Novel ini berisikan banyak pelajaran yang bisa kita ambil, dimana semangat belajar, ajaran-ajaran moral dan nilai-nilai agama Islam yang bisa menyentuh hati setiap pembacanya.

Awal mula kisah ini bermula di suatu pagi di tanggal 1 Desember 1938. Ketika Indonesia masih bernama Hindia Belanda. Bersetting di tempat sebuah kapal yang mendarat di pelabuhan yang ada di kota Makasar, dan nama kapal tersebut bernama Blitar Holand yang tidak lain kapal tersebut akan membawa penumpang jamaah haji dari Hindia Belanda yang menuju ke Jeddah , Arab Saudi. Dan akan melanjutkan ke Rotterdam, Belanda . Dalam menganalisis novel ini, satu demi satu tokoh diperkenalkan. Salah satu tokoh tersebut yaitu seorang yang terpandang yang telah menyelesaikan pendidikan di Belanda, yang bernama Daeng Andipati. Selain Daeng Andipati tokoh yang dimunculkan yaitu istri dan kedua anaknya yang bernama Elsa dan Anna. Ada pula tokoh lain yang bernama Gurutta atau juga disebut Ahmad Karaeng ,

beliau adalah seorang ulama yang cukup masyur dari kota Makasar. Kemudian ada juga Kapten Philips dan Ambo Ulen seorang kelasi yang dipercayai oleh kapten Philips

Selama perjalanan berlangsung kurang lebih sembilan bulan ini, anak-anak mengikuti majelis ilmu yang diikuti semua penumpang setelah mengikuti sholat Subuh berjamaah, pagi harinya masih mendapatkan pendidikan selayaknya hak anak-anak lainnya yaitu mendapatkan pelajaran di pagi hari sampai Dzuhur seperti halnya di sekolahan, setelah Ashar ada juga kelas mengaji yang bisa diikuti anak-anak maupun orang dewasa yang hendak memperdalam ilmu membaca Al-Quran. Kegiatan ini bertujuan agar anak-anak dan penumpang dewasa tidak merasa bosan karena rutinitas yang sama sekaligus menambah ilmu pengetahuan, di karenakan zaman dulu masih terbatas ilmu pengetahuan tidak seperti sekarang yang sangat mudah mengakses informasi melalui telepon genggam dan internet, perjalanannya pun sangat memakan waktu.

Perjalanan ini mengisahkan masa lalu yang sangat memilukan, kisah kebencian pada seseorang yang seharusnya disayangi, tentang kehilangan sesosok pujaan hati, tentang cinta sejati dan tentang kemunafikan tokoh didalamnya. Kelima kisah ini diceritakan di dalam sebuah perjalanan panjang kerinduan. Perjalanan yang seharusnya aman dan menyenangkan ternyata banyak hal-hal yang tidak terduga yang dialami setiap tokoh, baik keributan yang dibuat oleh *Sergeant* Lucas yang kurang setuju ketika ada seorang kakek tua yang bernama Gurutta hendak ikut berlayar, kerusakan mesin yang mengakibatkan kapal berhenti dan mengakibatkan penumpang terombang ambing di lautan dan terpaksa menunggu bantuan. Tidak hanya itu, kabar duka pun menyelimuti perjalanan mereka, yaitu atas kematian Mbah Putri dan kedatangan para perampok Somalia yang tidak di undang ikut mewarnai konflik yang terjadi.

Penggalaman dalam cerita di atas menceritakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam perjalanan panjang menuju Tanah Suci yang dikisahkan di dalam novel *Rindu* ini mampu menonjolkan konflik permasalahan yang dapat memberikan inspirasi hidup, makna, pemahaman dan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Dengan memperhatikan latar belakang di atas, penulis bertujuan untuk membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dan dikaitkan dengan pendidikan khususnya pendidikan di SMK Batik 1 Surakarta yang terdapat dalam novel *Rindu* dalam sebuah skripsi yang berjudul “Nilai-

Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye “Kajian Sosiologi Sastra” dan Implementasinya pada Pembelajaran di SMK Batik 1 Surakarta”.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu (1) Bagaimana latar belakang sosial budaya masyarakat yang terkandung dalam novel *Rindu* karya Tere Liye? (2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye? (3) Bagaimana peran pendidikan agama Islam pada novel *Rindu* karya Tere Liye pada pembelajaran di SMK Batik 1 Surakarta?

Tujuan penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan latar belakang sosial budaya masyarakat yang terkandung dalam novel *Rindu* karya Tere Liye. (2) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalam *Rindu* karya Tere Liye. (3) Mendeskripsikan peran pendidikan agama Islam pada novel *Rindu* karya Tere Liye dan implementasinya pada pembelajaran di SMK Batik 1 Surakarta.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini sendiri tergolong penelitian analisis data, sedangkan dalam penelitian subjek dalam penelitian ini adalah novel *Rindu* karya Tere Liye. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, pada teknik pustaka ini peneliti menggunakan atau mencari sumber-sumber tertulis untuk dijadikan objek data penelitian tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang terdiri dari pembacaan heuristik dan hermeneutik. Peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori. Pada triangulasi data, peneliti mengumpulkan data menggunakan sumber data berupa novel *Rindu* karya Tere Liye. Sedangkan pada triangulasi teori, peneliti menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra, teori nilai-nilai pendidikan agama Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat yang Terkandung dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye

Pembahasan tentang latar belakang sosial budaya masyarakat yang terkandung dalam novel *Rindu* karya Tere Liye berfokus pada beberapa aspek: (a) Aspek budaya, (b) Aspek

lingkungan sosial, (c) Aspek ekonomi. Berikut penjabaran hasil analisis latar belakang sosial budaya masyarakat yang terkandung dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

3.1.1 Aspek Budaya Di dalam novel *Rindu* karya Tere Liye terdapat aspek budaya diantaranya pada saat penggambaran pernikahan Mbah Kakung dan Mbah Putri yang mengenakan pakaian pengantin Jawa yang melambangkan ciri khas adat orang Jawa. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Dua bulan kemudian, 12 Agustus 1878 kami menikah. Seluruh kampung diundang, buruh perkebunan tebu, juga tuan tanah Belanda. pernikahannya ramai. Aku masih ingat janur kuning di mana-mana. Kursi pelaminan yang kami duduki. Pakaian yang kukenakan. Mbah Putri memakai kebaya berwarna emas, tusuk konde, untaian bunga melati. Hari itu, akulah orang paling bahagia sedunia. Mendapatkan cinta sejutiku.” (*Rindu*, 2014:208)

3.1.2 Aspek Lingkungan

Di dalam novel *Rindu* karya Tere Liye terdapat aspek lingkungan, seperti digambarkan waktu pemakaman Mbah Putri yang meninggal di atas kapal yang terpaksa dimakamkan dengan cara jasad ditenggelamkan di permukaan laut. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Kapten Phillips membacakan beberapa kata sambutan, memberikan penghormatan kepada jasad yang meninggal di atas kapalnya. Gurutta menyampaikan beberapa maklumat mewakili keluarga. Sekaligus beberapa potong nasihat tentang kematian. Setelah itu semua, bandul-bandul logam diikatkan ke jasad Mbah Putri yang telah dibungkus kain kafan. Disaksikan semua orang, jasad itu perlahan diturunkan ke permukaan laut oleh enam kelasi.” (*Rindu*, 2014:395)

3.1.3 Aspek Ekonomi

Di dalam novel *Rindu* karya Tere Liye terdapat aspek ekonomi, yang digambarkan bahwa banyaknya umat muslim yang ingin pergi ke Tanah Suci, tetapi terkendala dengan masalah ekonomi. Meskipun masalah ekonomi sangat penting tetap saja semua itu harus diawali dengan doa dan niat. Dan di sini Gurutta memanjatkan doa kepada Allah untuk Dale si tukang cukur agar besok lusa bisa pergi ke Tanah Suci bersama keluarga. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Aduh, kalau aku yang jadi penumpangnya, Gurutta bahkan sejak Shubuh

tadi aku berdiri di dermaga. Takut sekali tertinggal kapal. Dalemenyeringai, tapi bagaimanalah mau berangkat, tabunganku masih jauh dari cukup. Si sulung yang sekarang sekolah di Surabaya butuh banyak sekali perongkosan, belum lagi dua adiknya. Entah kapan aku dan istriku bisa naik kapal besar itu Gurutta. Dale meneruskan cerita suaranya lambat- lambat.”

“Gurutta tersenyum, besok lusa, kau dan istri akan ikut kapal itu, Dale. Akan aku doakan kau di sana. *Insya Allah.*”

“Sungguh? Dale berseru tertahan, bahkan gerakan tangannya mencukur terhenti, Gurutta tidak bercanda akan mendoakan aku?”

“Tentu tidak.” (*Rindu*, 2014:16)

3.2 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang Terdapat dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye

Nilai-nilai pendidikan agama Islam (PAI) ada bermacam-macam, di antaranya adalah 1.Religiusitas 2.Sosialisasi 3.Gender 4.Keadilan 5.Demokratis 6.Kejujuran.

3.2.1 Religiusitas, menurut (Aliy Ahmad, dkk :2020.13) religiusitas yakni pendalaman nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Sedangkan pengertian Islam sendiri menurut (Yakub Nasucha, dkk: 2019) *Islam is the religion of reason, so muslims are required to seek knowledge with their logic and reasoning*. Yang artinya Islam adalah akal, jadi umat Islam dituntut untuk mencari ilmu dengan logika dan pemikiran.

Nilai religiusitas yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye ditampilkan saat Gurutta akan mendoakan seorang tukang cukur yang sedang mencukur kepala Gurutta agar besok bisa berangkat ke Tanah Suci beserta keluarganya, alangkah senangnya tukang cukur tersebut. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Gurutta tersenyum, besok lusa kau dan istri akan ikut kapal itu Dale, akan aku doakan kau di sana. *Insya Allah.*”

“Sungguh? Dale berseru tertahan , bahkan gerakan tangannya mencukur terhenti, Gurutta tidak bercanda akan mendoakan aku?”

“Tentu tidak, *Insya Allah* akan kusebut namamu di sana Dale. Semoga besok lusa kau dan keluargamu bisa berangkat ke Tanah Suci, Gurutta mengangguk menatap wajah tukang cukurnya dari cermin.”

“Ya *Rabbi*. Terima kasih Gurutta. Terima kasih. Mata Dale sekarang berkaca-kaca ia jadi terharu. Aku sejak tadi ingin sekali bertanya apakah Gurutta berkenan berdoa untukku di sana. Tapi sungkan sekali, istriku akan senang mendengar kabar ini, tunggu saja saat aku bercerita padanya, dia pasti menangis karena senang.”(Rindu, 2014:16)

Nilai religiusitas lainnya ditunjukkan bahwa yang namanya belajar tidak ada kata terlambat, seperti saat Ambo Ulang yang ingin belajar shalat dan mendalami agama Islam. Nilai religiusitas lainnya berupa kematian itu merupakan rahasia Allah, hak mutlak Allah. sehingga tidak ada manusia yang mengetahuinya. Seperti kematian Mbah Putri yang meninggal ketika sedang melaksanakan shalat Shubuh yang tidak lain juga dalam perjalanan menuju ke Tanah Suci. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Kau tidak akan bertanya soal cinta lagi kan? Gurutta menyelidik, karena aku sedang tidak antusias membahasnya sekarang.”

“Ambo Ulang menggeleng. Bukan soal itu.”

“Kalau bukan, silakan.”

“Eh, apakah... Ambo Ulang bertanya ragu-ragu, apakah Gurutta bersedia mengajarku shalat?.” (Rindu, 2014:419)

“Dua hari terakhir, kondisi Mbah Putri memang sudah payah, ia tidak bisa keluar kabin lagi, selalu shalat dan makan di kabinnya. Pagi ini, saat shalat Shubuh, ia tidak bangkit lagi dari sujud terakhirnya. Mbah Kakung yang menjadi imam terus melanjutkan shalat, mengucapkan salam.”

“Putri sulungnya juga mengucapkan salam, mengira Mbah Putri hanya sedang sujud lama. Tapi tiba-tiba, bruk. Tubuh tua itu ambruk ke sajadah di sebalahnya.”

“Gemetar tangan Mbah Kakung berusaha membantu Mbah Putri duduk kembali. Berbisik tentang bangunlah bojoku (istriku). Tapi Mbah Putri tidak bereaksi. Putri sulung mereka berseru panik, dadanya tiba-tiba berdebar kencang sekali. Jangan-jangan?! Ikut membantu Mbah Putri duduk, tapi badan tua itu sudah dingin. Napasnya telah pergi.”

“Mbah Putri meninggal saat shalat Shubuh. Putri sulungnya berlari keluar kabin hendak mencari pertolongan, persis saat jamaah shalat Shubuh kembali dari masjid. Persis saat Daeng Andipati mengeluarkan kunci pintu kabinnya.” (Rindu, 2014:428-429)

“Tapi beginilah, akan kujelaskan beberapa perkara semoga itu membantu Kang Mas memikirkannya. Gurutta menatap lembut Mbah Kakung, apakah Kang Mas bersedia mendengarkannya?”

“Mbah Kakung mengangguk samar.”

“Baik. Gurutta memperbaiki posisi duduknya, yang pertama, lahir dan mati adalah takdir Allah. Kita tidak mampu mengetahuinya, pun tiada kekuatan bisa menebaknya. Kita tidak bisa memilih orang tua, tanggal, tempat,...tidak bisa. Itu hak mutlak Allah. Kita tidak bisa menunda, maupun memajukannya walau sedetik. Kenapa Mbah Putri harus meninggal di atas kapal ini? Allah yang tahu alasannya Kang Mas, dan ketika kita tidak tahu, tidak mengerti alasannya, bukan berarti kita jadi membenci, tidak menyukai takdir tersebut. Amat terlarang bagi seseorang muslim mendustakan takdir Allah.” (Rindu, 2014:470)

3.2.2 Sosialisasi, menurut (Riza Fatimah Zahrah, dkk.2020.99) pengertian sosialisasi dalam arti luas adalah suatu proses interaksi dan pembelajaran yang dilakukan seseorang sejak ia lahir hingga akhir hayatnya di dalam suatu budaya masyarakat.

Nilai sosialisasi lainnya yaitu keberagaman suku dan budaya dari semua jamaah haji di atas kapal. Tetapi tidak menghambat untuk saling bersosialisasi dengan yang lainnya. Nilai sosialisasi juga ditunjukkan ketika Anna dan Elsa membagikan sebuah makanan yang khas dari kota Semarang yaitu lumpia Semarang, meskipun lumpia tersebut pemberian dari Mbah Putri Slamet tetapi keluarga Andi tetap mau berbagi dengan Gurutta. Nilai sosialisasi juga terlihat pada setiap jam makan, semua jamaah dengan bersamaan datang untuk makan di kantin dan saling bercakap-cakap. Sehingga hubungan antara penumpang terjalin dengan baik. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Langit-langit kantin tidak hanya dipenuhi percakapan bahasa Bugis atau bahasa Melayu. Sekarang juga dipenuhi percakapan dalam bahasa Jawa. Penumpang yang baru naik berbaur dengan cepat, saling menyapa, berkenalan. Di meja panjang tidak hanya duduk rombongan dari kesultanan Ternate, tapi bertambah pula rombongan dari Kediri, Malang, Pasuruan, dan juga dari Madura dengan bahasanya yang khas. Beberapa di

antara rombongan itu mengenakan blangkon, juga pakaian tradisional masing-masing.” (*Rindu*, 2014:142-143)

“Kalian boleh duduk di mana saja kalian suka. Dan kalau orang tua ini boleh tahu, apa yang kau bawa, Elsa?”

“Oh ini, Elsa kembali ingat dengan tujuan mereka, ada lumpia dari Mbah Putri Slamet. Tadi mama menyuruh mengantarnya ke kakek Gurutta.”

“Lumpia? Gurutta menatap riang, ini kabar baik Elsa. Meski tidak turun kapal kemarin, kita ternyata tetap bisa menikmati makanan khas kota Semarang.” (*Rindu*, 2014:195)

“Sore tanggal 8 Desember 1938, hari ketujuh perjalanan, kapal Blitar Holland tiba di pelabuhan Batavia.”

“Suara peluit tanda makan malam terdengar. Kantin tetap ramai meski hujan deras. Langit-langit ruangan yang hangat dipenuhi percakapan tentang Batavia. Satu-dua penumpang yang pernah mengunjungi Batavia bilang betapa luas kota itu.” (*Rindu*, 2014:201)

3.2.3 Gender, menurut (Rahmawati. 2020:18) bahwa gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial.

Nilai gender dalam novel *Rindu* karya Tere Liye terlihat di fasilitas kapal yang menyediakan tempat wudhu secara terpisah antara tempat wudhu laki-laki dan tempat wudhu perempuan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Tempat wudhu ada di bagian luar masjid. Terbagi menjadi dua bagian, khusus penumpang laki-laki dan perempuan. Ada dua puluh keran air dan tempat duduk berjejer rapi di setiap bagiannya sehingga orang-orang bisa berwudhu sambil duduk. Keran airnya deras, tidak terasa lengket atau asin. Kapal itu menggunakan air tawar murni. Kelasi memastikan keperluan air terpenuhi dari puluhan gentong raksasa penampungnya.”(*Rindu*, 2014:51)

Nilai gender telah digambarkan oleh sesosok Mbah Kakung yang sangat mencintai istrinya yaitu Mbah Putri, Mbah Kakung juga sangat romantis rela berbuat apa pun demi pasangannya sehingga menjadi tauladan pasangan suami istri yang terdapat di kapal tersebut, tidak terkecuali Daeng Andipati yang juga semakin mencintai istrinya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Tadi saat melintas di dek, Mbah Putri bilang ingin turun ke pantai dengan pasir putih itu. Bertanya apakah aku mau menemaninya. Aduh, tentu saja aku mau. Jangankan mengajaknya ke pantai yang memang indah itu. Ke pantai dipenuhi duri dan onak pun aku bersedia. Mbah Kakung berkata mantap.”

“Anna mengacungkan jempolnya, keren!”(Rindu, 2014:320)

“Daeng Andipati duduk. Menyeka keringat di leher. Istriku mengidam keripik balado, Gurutta. Tadi pagi, habis shalat Shubuh, dia bilang ingin makan keripik balado, dia memaksaku turun membelinya.”

“Apakah masih ada sarapan yang tersisa? Daeng Andipati menoleh ke salah satu kelasi yang sedang mengepel lantai di dekat meja, menunjuk piring Gurutta dan Ruben, seperti yang mereka makan.”

“Kelasi itu mengangguk. Meletakkan gagang pel, beranjak ke dapur. Hanya ada dua kelasi dapur yang tersisa bekerja, membersihkan kantin. Chef Lars sepertinya telah beristirahat.”(Rindu, 2014:328)

3.2.4 Keadilan, menurut (Afifa Rangkuti. 2017.3) keadilan pada hakikatnya adalah memperlakukan seseorang atau orang lain sesuai haknya atas kewajibannya yang telah dilakukan.

Nilai keadilan yang terdapat di dalam novel *Rindu* karya Tere Liye digambarkan saat kapten Phillips memutuskan penumpang mana yang boleh naik dan mana penumpang yang tidak boleh naik pada saat bersitegang karena ada penumpang yang membawa tiket kapal tidak sesuai ketentuan. Sedangkan nilai keadilan yang kurang baik ditunjukkan oleh *Surgeant* Lucas yang terlalu berfikir negative terhadap Gurutta. Gurutta dipenjara akibat karyanya yang dianggap berisikan perlawanan terhadap pemerintahan Belanda. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Apakah mereka boleh naik kapal, Pa?”

“Awalnya tidak boleh. *Sergeant* Lucas paling keras menolak. Tapi masalahnya tidak sesederhana yang dipikirkan Lucas. Ini perjalanan besar. Orang-orang menabung uang sejak lama. Tidak mungkin batal naik hanya karena foto. Setelah bersitegang, Kapten Phillips memutuskan penumpang pertama boleh naik. Penumpang kedua turun. Dia boleh mengurus uang pengganti di kantor *Kominklijke Rotterdamsche Lloyd* cabang Batavia aku

kira itu solusi yang bijak. Daeng Andipati menjelaskan.” (*Rindu*, 2014:229)
“Kau bertanya ada apa? *Surgeant* Lucas membanting tumpukan kertas yang telah dijilid rapi ke atas meja panjang, lihat sendiri! Lihat judul buku berbahaya ini.”

“KEMERDEKAAN ADALAH HAK SEGALA BANGSA”

“Kalimat itu tertulis rapi di sampul depan buku yang baru saja diselesaikan Gurutta tadi sore.” (*Rindu*, 2014:506)

3.2.5 Demokratis, (Aliy Ahmad, dkk :2020.13) yakni menghargai dan mengerahkan hasil imajinasi.

Nilai demokratis yang terdapat di dalam novel *Rindu* karya Tere Liye digambarkan ketika kapten serdadu Belanda beserta anak buahnya yang menyuruh Gurutta turun tidak boleh naik kapal, karena dianggap terlalu mengancam pemerintahan Belanda. Akan tetapi di atas kapal yang memiliki jabatan tertinggi adalah kapten Phillips, sedangkan Gurutta merupakan penumpang resmi bahkan Gurutta telah membawa surat izin dari Gubernur Jenderal di Batavia, *mijn vriend*. Nilai demokratis lainnya yaitu terlihat pada kebijaksanaan kapten Phillips yang mendidik semua kelasi untuk memperlakukan semua orang setara. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Hai, kau tidak bisa melakukan itu! Kelasi yang membawa daftar penumpang berseru,”

“Aku bisa melakukannya! Menyuruh orang tua ini turun. Aku bisa melakukan apapun di atas kapal ini. Aku serdadu Hindia Belanda. Komandan serdadu membentak, tiga serdadu Belanda lain bersiap membela pemimpinnya.”

“Kalian tidak bisa melakukannya. Kapal ini tetap di bawah perintah penuh Kapten Phillips. Kalian hanya ditugaskan Kolonel Vooren dari Fort Rotterdam mengawal kapal dari gangguan pihak luar sepanjang perjalanan. Dalam catatan kami, Tuan Ahmad Karaeng penumpang resmi kapal, dia yang justru seharusnya kalian lindungi. Turunkan senjata kalian. Kelasi balas membentak. Wajahnya mulai ikut jengkel. Tiga temannya berdiri di belakang, siap membela. Meski tidak bersenjata, perawakan kelasi sama tinggi dan besarnya dengan serdadu Belanda.” (*Rindu*, 2014:39)

“Selembat surat izin yang sekarang dipegang oleh pimpinan serdadu Belanda.”

“Kau tidak bisa mengabaikan surat izin dari Gubernur Jenderal di Batavia, *mijn vriend*, Gurutta tersenyum”

“Bahkan Kolonel Vooren komandan kalian di Makasar pun tidak bisa.”
(Rindu, 2014:40)

“Dan larangan bicara tentang kemerdekaan. Omong kosong. *Surgeant* itu sendiri tahu persis ada banyak orang di Belanda yang tidak setuju dengan penjajahan oleh kerajaan kami. Ada banyak bangsawan dan kelompok terdidik yang mengirimkan petisi untuk mengakhiri kolonisasi. Penjajahan tidak pernah jadi kepentingan rakyat Belanda, melainkan kedok bagi kelompok elit memperkaya hidup mereka.”

“Itu pendapat yang baik dari seorang kelasi kapal. Gurutta tersenyum menghargai, aku akan mencatatnya dalam tulisanku, Ruben. Kau lebih bijak dibanding seseorang Gubernur Jenderal sekalipun.”

“Ruben si *Boatswain* tersipu mendengar pujian Gurutta.”

Sebenarnya itu bukan pendapatku, Gurutta. Kapten Phillips yang mendidik semua kelasi untuk memperlakukan semua orang setara. Di atas kapal ini, entah dia bangsawan atau hamba sebaya, entah dia kaya raya atau miskin, berkuasa atau tidak, nasibnya sama saja saat badai datang. Tidak ada pengecualian.”(Rindu, 2014:98-99)

3.2.6 Kejujuran, membiasakan anak untuk menghargai orang lain dan menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya.

Nilai kejujuran yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye digambarkan pada tokoh Bonda Upe yang berkata jujur apabila dia memiliki masa lalu yang suram, selain memiliki masa lalu yang kurang baik Bonda Upe baru saja mulai belajar agama di pesantren Palu, sama halnya dengan Ambo Ulang yang ingin belajar shalat dan mengaji kepada Gurutta. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

“Omong-omong, sejak kapan kau belajar mengaji di pesantren Palu itu?”

“Baru Lima tahun terakhir, Gurutta.”

“Sebelumnya kau belajar mengaji di mana?”

“Itu yang pertama kali aku belajar mengaji, Gurutta. Aku terlambat sekali mengenal agama. Bonda Upe, perempuan berdarah China berusia empat puluh tahun itu menjawab pelan, menunduk menatap karpet hijau masjid.”

“Gurutta menggeleng. Tidak ada kata terlambat dalam belajar, nak.”
(*Rindu*, 2014:177)

“Lantas...Lantas... Dengan suara tergagap karena gugup, aku seorang cabo, Gurutta. Apakah Allah... Apakah Allah akan menerimaku di Tanah Suci? apakah perempuan hina sepertiku berhak menginjak Tanah Suci? Atau, cambuk mengantam punggungku, lututku terhujam ke bumi...apakah Allah akan menerimaku? Atau mengabaikan perempuan pendosa sepertiku... Membirkan semua kenangan itu terus mengujam kepalaku. Membuat bermimpi buruk setiap malam, membuatku malu bertemu dengan siapapun.”
“Kabin kecil itu lenggang sejenak. Pertanyaan itu telah tersampaikan.”
(*Rindu*, 2014:309-310)

“Apakah aku pernah jatuh cinta? Kau sekarang tahu jawabannya, Ambo Ulang. Aku tetap berangkat ke Yaman, menunaikan janjiku kepada Syekh Raniri. Tapi tidak terhitung berapa kali kulukis wajah Cut Keumala di atas kapal yang membawaku berlayar. Wajahnya yang tersenyum, wajahnya yang merona merah. Kulukis wajahnya di jalanan Yaman, di padang pasir Damaskus, kulukis di kanal-kanal Belanda, di jembatan-jembatan London. Tadi pagi aku datang menziarahi makam mereka berdua, guruku Syekh Raniri, dan kekasihku, Cut Keumala. Aku masih ingat sekali wajahnya, karena selalu kulukis setiap hari. Setiap hari aku jatuh cinta.”

“Gurutta tersenyum amat tulus, seolah semua kenangan itu sangat indah ia kenang.” (*Rindu*, 2014:406)

“Eh, aku minta maaf, Gurutta. Itu hanya refleksi. Daeng Andipati menunduk, aku juga minta maaf, Ambo.”

“Tidak apa, Daeng, Ambo Ulang menggeleng, aku memang tidak bisa shalat. Dulu sewaktu kecil, orangtuaku sempat menyuruhku belajar di mushala perkebunan teh. Tapi itu sudah lama sekali. Aku sudah lupa bacaannya. Di kapal, tidak banyak pelaut yang melakukannya. Aku ingin belajar sekarang, juga belajar membaca Al-Quran. Aku tahu itu terlambat sekali.”

“Tidak ada kata terlambat untuk belajar , Ambo. Gurutta mengganggu takzim.” (*Rindu*, 2014:419)

3.3 Peran Pendidikan Agama Islam pada Novel *Rindu* Karya Tere Liye pada Pembelajaran di SMK Batik 1 Surakarta

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SMK Batik 1 Surakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kompetensi Keahlian	: Semua Kompetensi Keahlian
Kelas/Semester	: XI/ 2
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (2 pertemuan)

A. Kompetensi Inti

3.0 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

B. Kompetensi Dasar

3.7 Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Rindu* karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Satra dan Implementasinya pada Pembelajaran di SMK Batik 1 Surakarta, hasil analisis novel *Rindu* karya Tere Liye peneliti mengambil simpulan bahwa ada beberapa jenis-jenis nilai pendidikan agama Islam pada novel *Rindu*, diantaranya sebagai berikut: Nilai religiusitas, nilai sosialisasi, nilai gender, nilai keadilan, nilai demokratis, dan nilai kejujuran. Selain pembahasan

tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam artikel ini juga membahas tentang latar belakang sosial budaya masyarakat yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, hasil analisis dari penelitian tersebut peneliti mengambil simpulan terhadap latar belakang sosial budaya masyarakat yang terkandung dalam novel *Rindu* karya Tere Liye berfokus pada beberapa aspek, di antaranya sebagai berikut: Aspek budaya, aspek lingkungan sosial, dan aspek ekonomi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka sastra novel *Rindu* karya Tere Liye dapat diimplementasikan dalam bahan ajar untuk SMK Batik 1 Surakarta, khususnya kelas XI, dengan KD 3.7 Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: Smart Media
- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugraeni. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Damono Sapardi D. 1977. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Ernawati.dkk. 2019. *Implementasi Metode String Matching Untuk Pencarian Berita Utama Pada Portal Berita Berbasis Android (Studi Kasus: Harian Rakyat Bengkulu)*. Bengkulu. Jurnal Pseudocode. Vol.VI No.1(80).
- Huda Miftakhul. Rahmah P. 2010. *Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Guru SMP/MTS Di Surakarta*. Surakarta: Warta. Vol.13.No.1(94).
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/2052>, diakses 8 Agustus 2020.
- Jabrahim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Lee Molly. dkk. 2017. *The development of Malaysian Universities Exploring Characteristics Emerging From Interaction Between Western Academic Models And Traditional And Local Cultures*. Malaysia. Emerald Limited. Vol.11(32)
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang. Akademia Pertama.
- Liye Tere. 2014. *Rindu*. Jakarta. Republika Penerbit

- Machali, Rochayah. 2005. "Challenging Tradition: the Indonesia Novel *Saman*". Journal of Language Studies. Vol. 5(1).
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukmin T. Fitriyani. *Kejujuran Sebagai Dasar Kesuksesan Diplomasi Rasulullah. Lubuklinggau Sumatra Selatan*. Jurnal Staibslg.
- Mulyasa. E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung . PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasucha Yakub. Prayitno Harun J. dkk. 2019. "The Nature Of Truth: Investigation Of Logic And Belief. Surakarta. Profunedu.
- Purwaningtyastuti. R. dkk. 2013. *Novels Work of Women Authors Indonesia of 2000's (Sociology Study of Literature, Gender Perspectives, and Educational Value)*. Surakarta. Journal of Education and Practice. Vol.4.No.18(108)
- Rahmawati. 2020. Implementasi Undang-Undang Desa No.6 Tahun 2014 Tentang Penyetaraan Gender dan Peranan Perempuan dalam Pembangunan Desa. Palembang. JIASK. Vol.2 No.2 (18).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Rufaida Ida. 2017. *Representasi Religi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Lamongan. Edu Kata, Vol.4,No.1(91).
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat.
- Setiawan Adib Rifqi.2020.*Islamic Education In Southeast Asia*. Kudus. Alobatnic Islamic Studies (AIS).Siswanto. 2005. *Metode Penelitian sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Subuki Makyun. 2013. *Nilai Religius dalam Novel Opera Van Gontor Karya Amroeh Adiwijaya dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Jakarta. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Susilawati Erni. 2017. *Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy*. Banjarmasin. Jurnal Bahasa sastra dan Pengajarannya. Vol.2. No.1(37).
- Taufik M. Abu A. 2020. *Islam dan Demokrasi*. Palu. Moderasi Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial. Vol.1 No.1 (2).
- Zahrah Riza Fatimah. Dkk. 2020. *Sosialisasi Kompetensi Guru dan Penggunaan Masalah Kontekstual dalam Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Al-Ma'arif Kuningan*. Tasikmalaya. Jurnal Of Empowerment Community. Vol.2 No.1(99).
- Zuraida Eva. 2014. *Nilai Religius dalam Roman Atheis Karya Achdiat K.Mihardja*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.